

Pembuatan Cerita Animasi dalam Pengenalan Unsur Geografis Toponim Kalurahan Bener, Kemantren Tegalrejo, Kota Yogyakarta dan Sekitarnya

Fitria Nuraini Sekarsih¹, Vidyana Arsanti²

Universitas Amikom Yogyakarta

sekarsih.fitria@amikom.ac.id¹, vdya.ar@amikom.ac.id

Abstrak

Sektor pariwisata memegang peranan penting dalam memberikan kontribusi terhadap pembangunan Kota Yogyakarta merupakan salah satu wilayah yang memiliki unsur budaya yang kuat. Keunikan unsur budaya tersebut salah satunya bisa dilihat dari penamaan nama daerah (toponim). Toponim tersebut dilatarbelakangi berbagai unsur seperti profesi, golongan kekerabatan, keahlian abdidalem, nama tokoh, dan unsur geografi seperti air, tanah, vegetasi, dan manusia. Salah satu nama daerah yang memiliki cerita sejarah penamaan yang menarik adalah Kalurahan Bener, Kemantren Tegalrejo, Kota Yogyakarta. Sejarah penamaan tersebut ternyata tidak banyak diketahui oleh masyarakat Kalurahan Bener. Dari survey singkat secara *online* hanya sebanyak 18,5 % warga Bener yang mengetahui sejarah ini. Melalui media poster, buku, dan film diharapkan mampu menarik masyarakat Kalurahan Bener untuk mengenal sejarah nama di daerah mereka. Metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi sejarah ini adalah *snowballing sampling* dan pemetaan partisipatori dengan wawancara mendalam 9 tokoh masyarakat di sekitar Kalurahan Bener. Dari pemetaan partisipatori ini terdapat 18 nama daerah yang terkait erat dengan cerita sejarah tersebut, dimana 10 diantaranya sangat erat kaitannya dengan unsur geografis seperti vegetasi, air, manusia, tanah, dan lainnya. Simpulan dari kegiatan ini adalah pengenalan unsur geografis melalui cerita bergambar menjadi media yang efektif dalam pengenalan toponim Kalurahan Bener. Melalui media tersebut, sebanyak 97,3 % masyarakat Bener semakin mengenal cerita sejarah di kalurahan mereka.

Kata kunci : Bener, Geografi, Kartografi, Toponimi, Yogyakarta

Pendahuluan

Toponim merupakan cabang ilmu yang mempelajari nama geografi juga sering disebut toponomastik (Hough, 2016). Toponim adalah istilah yang lebih sering digunakan dibandingkan dengan istilah lain (Gammeltof, 2016). Penamaan ini berdasarkan pada sudut pandang asal, makna, kondisi sekeliling komponen wilayah, atribut rancangan wilayah tersebut, evolusi bahasa, dan cara mereka hidup (Alasli, 2019). Toponim memiliki hubungan yang kuat antara nama suatu daerah dengan cirinya (Alasli, 2019). Toponim yang mencirikan suatu wilayah tertentu tentunya tak lepas dari pengaruh peradaban manusia. Peta tanpa toponimi adalah peta buta (Perdana, 2012). Toponim juga merupakan komponen yang penting di kartografi untuk merepresentasikan informasi geografi yang ada. Penamaan geografi ini merupakan warisan budaya dan dapat membantu untuk mengidentifikasi perkembangan peradaban manusia (Cahyono dkk, 2019).

Menurut Simanjutak (2018), penamaan suatu daerah apabila memiliki budaya, adat istiadat, sejarah atau terdapat unsur keagamaan dapat menggunakan Bahasa lokal (daerah) atau bahasa

asing. Salah satu nama Kalurahan di Kota Yogyakarta yang menggunakan nama lokal adalah Kalurahan Bener. Secara sekilas, dalam bahasa jawa kata *bener* berarti benar (tidak salah). Namun, cerita sejarah asal usul tersebut tidak banyak yang mengetahuinya.

Dalam memperkuat penamaan tersebut, Indonesia sendiri sudah banyak membuat undang-undang tentang toponim. Undang-undang tersebut diantaranya UU nomor 24 Tahun 2009 pasal 36 ayat 4 tentang suatu penamaan yang dapat menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing apabila memiliki nilai sejarah, budaya, adat istiadat, dan/atau keagamaan. Undang-Undang yang lain adalah UU nomor 23 Tahun 2014 pasal 48 ayat 3 tentang pemerintahan daerah dimana Perubahan nama Daerah, pemberian nama dan perubahan nama bagian rupabumi, pemindahan ibu kota, serta perubahan nama ibu kota ditetapkan dengan peraturan pemerintah. Perundangan lainnya yaitu UU Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang peraturan cagar budaya dan Perka BIG No 6 Tahun 2017 tentang penyelenggaraan pembakuan nama rupabumi.

Latar belakang dan sejarah nama Bener ternyata banyak menyimpan informasi yang perlu dikaji secara mendalam. Banyak kearifan lokal dari cerita sejarah tersebut yang hendaknya perlu dilestarikan. Seiring dengan perkembangan zaman dan banyaknya pendatang baru yang menetap di Kalurahan Bener, membuat cerita sejarah tersebut lambat laun hanya sedikit yang mengetahuinya.

Banyak informasi yang sudah hilang dari sejarah Kalurahan Bener. Pengumpulan data sejarah perlu segera dilakukan agar nilai-nilai budaya dapat diwariskan kepada generasi muda. Perlunya memilih media yang tepat agar dokumentasi sejarah tersebut dapat dinikmati oleh generasi sekarang adalah dengan menyajiakan cerita sejarah Kalurahan Bener dengan media bergambar (poster, buku, dan film). Hasil kegiatan tersebut tentu dapat berguna untuk memperkuat nilai budaya dan kearifan lokal Kota Yogyakarta sebagai kota budaya. Tentunya cerita sejarah toponim ini juga dapat diwariskan dari masa ke masa.

Metode Pelaksanaan

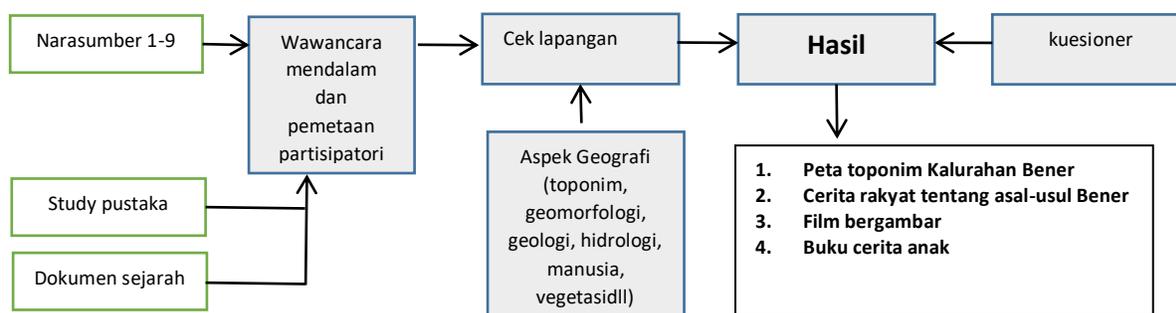
Kegiatan ini berlokasi di Kalurahan Bener, Kemantren Tegalrejo, Kota Yogyakarta. Menurut BPS (2019), Kalurahan Bener memiliki jumlah penduduk 8.511 jiwa dengan kepadatan penduduk 8.511 jiwa/km². Kalurahan Bener sendiri menempati 24% dari luas area Kecamatan Tegalrejo dan presentasi penduduk 13,16 % dari total penduduk Kecamatan Tegalrejo.

Pengumpulan data toponim Kalurahan Bener dilakukan dengan pemetaan partisipatori dan wawancara mendalam dengan tokoh Kalurahan Bener. Metode sample yang digunakan adalah *snowballing sampling* dengan arahan dari Lurah Bener. Total narasumber yang berpartisipasi dalam wawancara ini adalah 9 orang yang berasal dari berbagai kalangan seperti abdidalem kraton, budayawan, praktisi pendidikan, dan tokoh adat setempat.

Dalam wawancara tersebut, pemetaan partisipatori juga dilakukan. Peta *hard copy* Rupabumi Indonesia dan Peta cetak dari *Google Map* digunakan untuk memperjelas lokasi

penting yang dimaksud oleh narasumber. Data yang dikumpulkan tersebut kemudian diselaraskan dengan dokumen sejarah dan literatur yang mendukung.

Untuk mempertajam analisis, kuesioner dibagikan kepada warga Bener secara online melalui aplikasi *whatsapp*. Kuesioner ini dibagikan untuk mengetahui seberapa persen jumlah warga Bener yang mengetahui cerita Toponim tersebut. Secara ringkas, metode kegiatan ini disajikan dalam diagram alir Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alir

Hasil Kegiatan dan Pembahasan

Wawancara mendalam dengan berbagai tokoh Bener dilakukan untuk menelusuri jejak toponim di daerah tersebut. Sumber informasi tiap tokoh terkadang berbeda versi antara satu narasumber dengan narasumber yang lain. Berbagai cerita toponim tersebut kemudian ditarik 1 versi cerita dengan alur yang logis dari awal mula berdirinya kerajaan Mataram di Ambarketawang hingga terjadinya daerah yang bernama Tegalrejo. Berikut gambar saat proses wawancara berlangsung.



Gambar 2. Wawancara Mendalam dengan Tokoh Kalurahan Bener. Sumber: Lapangan (2020)

Penggunaan alat bantu berupa peta RBI dan peta citra cetak yang berasal dari google map sangat membantu tokoh masyarakat tersebut untuk mengidentifikasi berbagai lokasi penting di sekitar Kalurahan Bener. Para narasumber dapat berpartisipasi aktif memberikan tanda beberapa lokasi penting sesuai dengan cerita yang telah diuraikan oleh narasumber tersebut. Penggunaan peta cetak ini juga sangat membantu untuk mengidentifikasi nama daerah yang

tidak tertulis baik itu dalam peta RBI maupun dalam google map. Berikut gambar 3 menunjukkan proses pemetaan partisipatori dengan tokoh Kalurahan Bener.



Gambar 3. Proses Pemetaan Partisipatori dengan warga Bener. Sumber: Lapangan (2020)

Titik yang dirasa paling penting dalam kegiatan ini adalah sumber air Bendo. Nama Bendo merupakan nama lokal yang tidak tertulis dalam peta RBI maupun *Google Map*. Proses partisipatori ini sangat membantu untuk menemukan lokasi sumber air yang dimaksud. Menurut Perdana (2018), pengetahuan masyarakat lokal tentang toponim ini dapat memperkaya informasi dari suatu wilayah, seperti penamaan lokal (alternatif nama lain), arti, dan sejarahnya. Singkat cerita, peristiwa pencarian sumber air untuk kepentingan pemandian kraton, menjadi latarbelakang terjadinya 18 nama daerah di sekitar Kalurahan Bener. Berikut gambar 4 merupakan sumber air Bendo yang menjadi cikal bakal penamaan 18 daerah di sekitar Kalurahan Bener.



Gambar 4: Sumber air Bendo yang sekarang kondisinya tidak terawat. Sumber : Lapangan (2020)

Delapan belas nama tersebut bermula dari perang Mangkubumi. Perang tersebut berakhir dengan perjanjian Gianti. Perjanjian tersebut membagi Kerajaan menjadi 2 yaitu Mataram Barat dan Mataram Timur.

Kanjeng Paringan Mangkubumi atau lebih dikenal dengan Sultan Hamengku Buwono 1 kemudian mendirikan Kraton sementara di Ambarketawang. Di Ambarketawang Sultan juga menyiapkan pemandian (Balai Kambang) untuk permaisuri dan dayang-dayangnya. Bermula dari hal ini, proses pencarian mata air pun dimulai.

Pertama, Sultan meminta salah seorang punggawa untuk mencari sumber air tersebut. Setelah mendapatkan wangsit, ternyata tempat yang dimaksud ada di sebelah sungai yang ada pohon Sono dan Pakis. Akhirnya lokasi ini dinamakan **Sonopakis**.

Seiring waktu, sumber air tersebut ternyata debit airnya semakin kecil. Punggawa tersebut kemudian bersemedi lagi untuk mencari wangsit. Setelah mendapatkan wangsit, disuruhlah prajurit mencari pohon Bendho di sebelah utara. Namun, yang diperoleh adalah pohon Bendho, So, dan Pule yang kemudian disebut **Besole**.

Pencarian terus dilakukan sampai bertemu pohon Bendho yang dimaksud. Daerah ini kemudian disebut **Bendho**. Sultan kemudian meminta prajurit dari Blambangan untuk membantu melakukan penggalian. Barak tempat tentara tersebut kemudian disebut sebagai **Blambangan**.

Sumber air yang digali ternyata cukup besar. Bala bantuan pun dikerahkan. Dari arah selatan, mereja beristirahat dan menyebutnya sebagai **Sumberan**. Konon katanya sumber air tersebut meluap dan nampak dari kejauhan. Sumber air terus meluap. Konon katanya para prajurit menyebut "*banyune wis tekan kajoran?*", kemudian lokasi itu disebut **Kajor**.

Prajurit lain yang membantu didatangkan pula dari arah barat. Ditengah jalan, mereka terjebak dalam lumpur dan dalam bahasa jawa *kepater* (diam, tidak bisa bergerak). Akhirnya nama tersebut dikenal dengan **Patran**.

Prajurit lain dikerahkan untuk membantu membendung luapan air. Prajurit berkostum biru dan jambon (merah muda). Barak peristirahatan prajurit berkostum jambon kemudian disebut **Jambon**, sedangkan barak prajurit berkostum biru disebut **Biru**. Diantara barak biru dan jambon, terdapat hutan dengan semak-semak. Prajurit jambon dan biru ketika akan bertemu mereka harus *nusup* (masuk dengan cara menerobos). Akhirnya tempat tersebut disebut **Nusupan**.

Selama pembendungan, prajurit pun mengalami kelelahan bahkan ada yang terluka. Sultan pun menyediakan barak tempat prajurit mengobati luka mereka. Barak tersebut kemudian disebut **Kwarasan** (kesehatan).

Nama lain yang terkait dengan peristiwa ini adalah **Tambak**. Nama ini dilatarbelakangi bagaimana cara prajurit mengatasi sumber air tersebut, yaitu membuat tambak-tambak disekitar sumber air. Akan tetapi cara ini pun belum berhasil.

Selama proses pembendungan, Sultan pun ikut memantau aktivitas tersebut. Para prajurit kemudian membuat panggung agar Sultan dapat melihat prajuritnya bekerja. Lokasi panggung tersebut kemudian disebut **Panggung**.

Selama pemantauannya melihat proses pembendungan mata air Bendho tersebut, Sultan selalu membawa permaisuri dan pembantu-pembantunya. Barak lokasi tempat permaisuri dan pembantunya menginap kemudian disebut **Baturan** dari kata *atur* yang berarti yang menemani.

Proses pembendungan pun belum berhasil. Atas saran dari seorang kiyai, perlu pertunjukan wayang kulit disekitar lokasi luapan air. Akhirnya lokasi dimana pertunjukan wayang tersebut diadakan disebut **Mayangan**. Setelah pertunjukan dilaksanakan, semua piranti wayang kemudian

dilemparkan di sumber air yang meluap tersebut. Bekas lokasi mata air yang mulai surut kemudian disebut **Balong** yang berasal dari kalimat “*tamBal gong*”.

Kyai tersebut dianggap oleh masyarakat sebagai orang yang pintar dan benar perkataannya. Konon mereka menyebutnya dengan *Mbah (Kyai) Bener*. Atas jasanya, sultan kemudian memberikan hadiah kepada Kyai Bener tanah untuk bermukim yang selanjutnya daerah tersebut dinamakan **Bener**.

Sekitar mata air Bendho kemudian tumbuh menjadi daerah yang subur. Banyak masyarakat di sana yang mulai menggarap lahan di sana. Akhirnya daerah di sekitar mata air Bendho kemudian disebut dengan **Tegalrejo**.

Berdasarkan cerita di atas, unsur geografi seperti vegetasi, tanah, manusia, air, dsb sangat berpengaruh terhadap penamaan di sekitar Kalurahan Bener. Tabel 1 menunjukkan toponim, arti dan unsur yang menyertai di sekitar Kalurahan Bener.

Tabel 1. Toponim, arti, dan unsur yang menyertainya

No	Toponim	Arti	Unsur yang dominan
1	Sonopakis	pohon sono dan pohon pakis	Vegetasi
2	Besole	Pohon bendho, so dan pule	Vegetasi
3	Blambangan	Nama daerah di Banyuwangi	Asal tempat (origin)
4	Bendho	Pohon bendho	Vegetasi
5	Sumberan	Lokasi dimana prajurit bisa melihat sumber air tsb	Lokasi
6	Kajor	Sumber air yang konon meluap dan prajurit berteriak “ <i>banyune wis tekan kajoran?</i> ”	Lokasi
7	Patran	Diam di tempat tidak bisa bergerak karena kondisi tanah yang berlumpur	Kondisi tanah dan peristiwa prajurit yang tidak bisa bergerak
8	Biru	Barak prajurit yang berbaju biru	warna
9	Jambon	Barak prajurit yang berbaju jambon (merah muda)	warna
10	Nusupan	Jalan pintas (celah) dari barak Biru ke Barak Jambon	cara
11	Kwarasan	Lokasi barak tim kesehatan yang digunakan untuk mengobati prajurit yang terluka	Kondisi sehat (waras)
12	Tambak	Gundukan tanah (tanggul) yang dibuat untuk menahan air.	Penggunaan lahan
13	Panggungan	Tempat yang dibuat tinggi dimana Sultan bisa memantau pembendungan air.	Alat / piranti (panggung)
14	Baturan	Barak lokasi putri-putri dan <i>batur</i>	Pekerjaan (batur)
15	Mayangan	Tempat pagelaran wayang dilaksanakan	Peristiwa pertunjukan wayang
16	Balong	Lokasi dimana sumber air sudah mengecil (<i>tamBal gONG</i>)	Peristiwa atau cara
17	Bener	Tokoh	Manusia
18	Tegalrejo	Wilayah yang subur karena sumber air sangat melimpah	Wilayah

Dari nama tersebut, unsur geografi mempengaruhi 10 nama dari 18 nama daerah di sekitar Kalurahan Bener. Nama tersebut terkait dengan vegetasi, lokasi, tanah, penggunaan lahan, manusia, dan kondisi wilayah.

Cerita toponim yang menarik tersebut ternyata belum ada dokumentasi baik secara cetak maupun secara digital. Belum terdokumentasikannya dengan baik menjadi salah satu faktor mengapa cerita rakyat tersebut tidak banyak warga yang mengetahuinya. Dari survey yang dilakukan kepada warga Bener, diperoleh hasil bahwa hanya 18,5 % saja yang mengetahui sejarah cerita terjadinya nama Bener. Tokoh yang berpengaruh terhadap nama tersebut (yaitu Kyai Bener) pun hanya dikenal sebanyak 14,8 % saja. Kemudian salah satu unsur geografi yaitu air (sumber air Bendho) yang menjadi cikal bakal 18 nama di sekitar Kalurahan Bener hanya 33,3 % saja yang mengetahuinya.

Belum dikenalnya sejarah toponim ini, menjadi latar belakang perlunya suatu media untuk lebih mengenalkan cerita toponim tersebut kepada masyarakat Kalurahan Bener. Hasil kegiatan toponimi ini kemudian disajikan dalam bentuk peta sejarah toponim Kalurahan Bener, buku asal usul kalurahan Bener, dan film animasi tentang asal-usul Kalurahan Bener. Gambar 5 merupakan susunan gambar cerita dalam kegiatan ini .





Gambar 5. Runtutan cerita bergambar dalam sejarah toponimi Kalurahan Bener

Hasil kegiatan ini kemudian diserahkan terimakan kepada pemerintah Kalurahan Bener untuk didiseminasikan kepada warga Bener. Berikut gambar serah terima hasil kegiatan kepada pemerintah Kalurahan Bener.

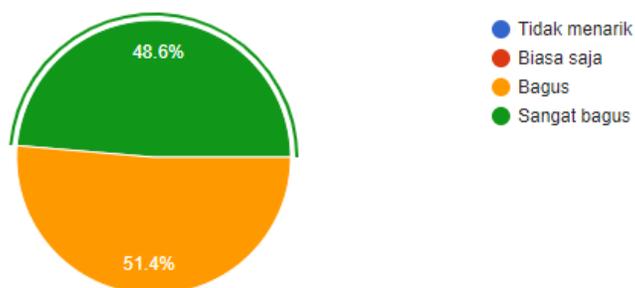


Gambar 6. Serah terima Peta Toponim Sejarah Kalurahan Bener.

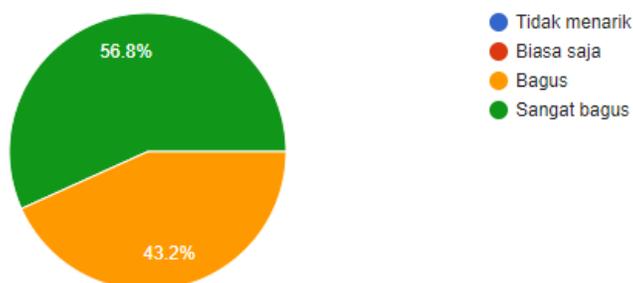


Gambar 7. Serah terima Buku dan film animasi tentang Asal Usul Kalurahan Bener.

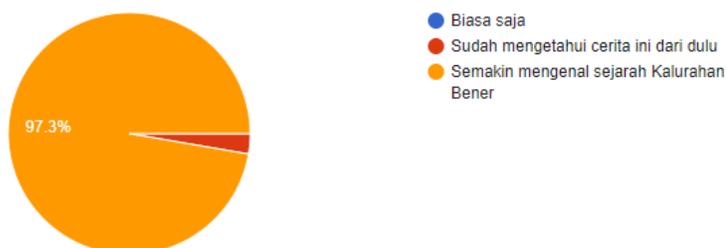
Setelah serah terima hasil pengabdian, selanjutnya adalah diseminasi hasil. Produk berupa peta dipasang di aula pertemuan Kalurahan sedangkan film dan buku (*ebook*) kemudian didiseminasikan melalui *WhatsApp*. Selama diseminasi dilakukan, warga Kalurahan Bener juga mengisi kuisisioner tentang respon terhadap produk yang telah dibuat. Berikut respon masyarakat Kalurahan Bener:



Gambar 8. Respon Masyarakat terhadap tampilan produk yang dihasilkan



Gambar 9. Respon Masyarakat terhadap isi



Gambar 10. Respon Masyarakat setelah menyaksikan dan membaca produk yang telah dibagikan

Dari hasil kegiatan ini diperoleh hasil bahwa media bergambar merupakan sarana yang sangat efektif untuk mengenalkan unsur geografis dalam sejarah toponim suatu wilayah khususnya di Kalurahan Bener, Kemantren Tegalrejo, Kota Yogyakarta.

Simpulan dan Saran

Simpulan dari kegiatan ini adalah bahwa pencarian sumber air Bendho untuk kepentingan pemandian kraton menjadi latarbelakang 18 nama di sekitar Kalurahan Bener dimana 10 nama tersebut terkait erat dengan unsur geografis. Unsur geografis yang memepnrgaruhi penamaan tersebut adalah vegetasi, lokasi, tanah, penggunaan lahan, manusia, dan kondisi wilayah. Media bergambar dan film animasi merupakan sarana yang efektif dalam mengenalkan unsur geografis dalam sejarah toponimi di Kalurahan Bener. Melalui media animasi 97,3 % warga Bener semakin mengenal sejarah di Kalurahan Mereka.

Untuk itu disarankan agar hasil pengabdian yang sudah diserahterimakan kepada pihak Kalurahan, hendaknya dapat disebarluaskan secara luas melalui berbagai kegiatan. Situs sejarah (Tuk Bendho) yang menjadi cikal bakal penamaan di sekitar Kalurahan Bener, hendaknya lebih dilestarikan dan dijadikan sebagai cagar budaya oleh pemerintah setempat.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada pihak yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini khususnya LPPM Universitas Amikom Yogyakarta. Tidak lupa kepada Bapak Agus Sutarto, SIP selaku Lurah Kalurahan Bener, tokoh masyarakat, dan warga Bener yang telah memfasilitasi kegiatan ini sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar.

Daftar Pustaka

- Alasli, Malak. (2019). Toponyms Contribution to Identify: The case study of Rabat (Marocco). *Proceeding: ACI (Associates Cartographique Internationals)*. <https://www.proc-int-cartogr-assoc.net/2/3/2019/ica-proc-2-3-2019.pdf>. Beijing, China.
- BPS. (2018). Kecamatan Tegalrejo dalam Angka 2018. BPS Kota Yogyakarta
- Cahyono, Ari dkk. 2019. Geographical Names to Support Monitoring of the Regional Dynamic in Magelang, Central Java, Indonesia. *Proceeding : ACI (Associates Cartographique Internationals)*. Beijing, China
- Gammeltoft, P. (2016). Names and Geography. In C. Hough (Ed), *The Oxford Handbook of Names and Naming*. Oxford, UK; Oxford University Press.
- Hough, C. (2016). Introduction. In C. Hough (Ed), *The Oxford Handbook of Names and Naming*. Oxford, UK; Oxford University Press.

- Pemerintah Indonesia. 2017. Perka BIG No 6 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Pembakuan Nama Rupa Bumi. Jakarta
- Pemerintah Indonesia. 2009. *Undang-Undang no 24 tahun 2009 Yang Mengatur Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara Serta Lagu Kebangsaan..* Jakarta
- Pemerintah Indonesia. 2010. *Undang-Undang no 11 tahun 2010 Yang Mengatur Tentang Cagar Budaya.* Jakarta
- Pemerintah Indonesia. 2014. *Undang-Undang no 23 tahun 2010 Yang Mengatur Tentang Pemerintahan Daerah.* Jakarta
- Perdana, A.P, dkk. (2012). The Important of Toponym in The Middle of Maps and Imagery for Disaster Management. *International Archives of the Photogrammetry, Remote Sensing and Spatial Information Sciences, Volume XXXIX-B4.* Melbourne, Australia
- Perdana, A.P and Ostermann, F.O. (2018). A Citizen Science Approach for Collecting Toponyms. *ISPRS Int. J. Geo-Inf.* **2018**, 7(6), 222; <https://doi.org/10.3390/ijgi7060222>
- Simanjuntak, T. (2018). Kebijakan Nasional Pembakuan Nama Rupabumi. Direktorat Jendral Bina Administrasi Kewilayahan Kementerian Dalam Negeri. <https://ditjenbinaadwil.kemendagri.go.id/>